



---

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI UPT SPF SD INPRES PARANG**

**Ratna Intansari<sup>1</sup>, Amrah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [intanintan2023@gmail.com](mailto:intanintan2023@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [amrah@unm.ac.id](mailto:amrah@unm.ac.id)

---

### **Artikel info**

*Received: 02-08-2025*

*Revised: 18-08-2025*

*Accepted: 10-09-2025*

*Published: 30-09-2025*

### **Abstrak**

Penelitian ini didasari berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan permasalahan yaitu pendekatan yang membuat guru menjadi pusat pembelajaran merupakan faktor penyebab rendahnya tingkat kompetensi matematika peserta didik kelas VI UPT SPF SD INPRES PARANG. Pada pembelajaran konvensional tersebut dimana guru cenderung menjadi orang yang satu-satunya sumber informasi, sedangkan peserta didik lebih berperan sebagai pendengar pasif dengan begitu hanya menerima infomasi tanpa adanya kesempatan untuk berpikir kritis dan memahami konsep secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan ini termasuk kedalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dari temuan penelitian maupun pembahasan, maka kesimpulan penelitian yaitu prestasi belajar matematika peserta didik meningkat dan aktivitas masing-masing peserta didik dengan penerapan model PBL. Dimana hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebelumnya 69 (sebelum tindakan), pada siklus pertama meningkat menjadi 74, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 83, persentase peserta didik yang tuntas tersebut meningkat dimana sebelum tindakan 42% (8 peserta didik), siklus pertama menjadi 52% (10 peserta didik), dan siklus kedua mencapai 79% (15 peserta didik). Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran PBL ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika dikelas VI UPT SPF SD INPRES PARANG.

---

### **Key words:**

*Hasil Belajar, Matematika,*

*Problem Based Learning  
(PBL)*



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan terorganisasi sehingga peserta didik dapat secara aktif berupaya mencapai potensi mereka sendiri dan membangun kekuatan spiritual, termasuk kecerdasan, bakat, dan kekuatan keagamaan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan. (Pristiwanti, 2022). Pada kutipan yang berasal dari UU No. 20 tahun

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

2023 mengenai system pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan secara universal ialah berdasarkan pasal 1 (1) Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk sadar dan menciptakan lingkungan yang mendukung adanya pembelajaran. Pengembangan potensi peserta didik secara aktif dalam bidang spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, antara lain, merupakan tujuan pendidikan itu sendiri

Pendidikan sangatlah erat kaitannya tentang belajar. Belajar merupakan kegiatan dimana didalamnya peserta didik dapat berinteraksi dengan penuh kesadaran diri dan tujuan tertentu agar memperoleh konsep, pemahaman, bahkan pengetahuan baru. Pada proses tersebut, sangat diharapkan peserta didik mampu mengalami perubahan dalam perilaku baik itu dalam situasi berpikir maupun bertindak. Dengan kata lain, belajar tidak hanya mengenai pengumpulan informasi tetapi juga mengenai bagaimana informasi dapat mempengaruhi bahkan mengubah cara seseorang berperilaku, bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Solihati et al., 2018, h. 29)

Mulyati (2019) menyatakan bahwa pentingnya peran sosok guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pernyataan tersebut sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan yaitu menekankan proses pembelajaran dan hasil akhir. Seorang guru harus merancang perangkat pembelajaran yang relevan dan akurat serta menguasai berbagai strategi dan metode agar rencana proses pembelajaran yang telah disusun dapat berjalan dengan baik dan dalam proses pembelajaran peserta didik merasa bertanggung jawab, terlibat, dan tertarik. Motivasi belajar peserta didik akan meningkat serta tidak akan merasa terbebani dengan materi yang diajarkan guru jika lingkungan belajar yang baik tercipta

Bidang pendidikan dan kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada matematika. Di antara bidang studi yang diajarkan dari SD hingga masuk ke Universitas atau perguruan tinggi, matematika merupakan pelajaran yang bukan hanya berfokus dengan teori abstrak tetapi juga dengan aplikasi nyata dengan memiliki kegunaan dalam berbagai aspek kehidupan. Mengingat pentingnya kompetensi matematika, yang menumbuhkan pemikiran logis dan kemampuan memecahkan masalah, pelajaran ini memiliki jam pelajaran yang relatif lebih panjang daripada mata pelajaran lain. Menurut Ndole & Ana (2021) didalam pembelajaran matematika ditanamkan berbagai karakter, komptensi pada peserta didik, misalnya berpikir analitis, kreatif, dan kritis. Pada proses pembelajaran peserta didik harus memiliki kemampuan dalam bekerjasama yang menjadi keterampilan yang harus dipelajari dan

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dikembangkan. Masalah dunia nyata yang dikehidupan sehari-hari peserta didik dapat diterapkan dan diperkenalkan di awal pembelajaran matematika (Widayanti & Dwi Nur'aini, 2020). Pendekatan ini bisa membantu peserta didik agar melihat keterkaitan pada matematika dan kehidupan nyata.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan permasalahan yaitu pendekatan yang membuat guru menjadi pusat pembelajaran merupakan faktor penyebab rendahnya tingkat kompetensi matematika peserta didik kelas VI UPT SPF SD INPRES PARANG. Pada pembelajaran konvensional tersebut dimana guru cenderung menjadi orang yang satu-satunya sumber informasi, sedangkan peserta didik lebih berperan sebagai pendengar pasif dengan begitu hanya menerima infomasi tanpa adanya kesempatan untuk berpikir kritis dan memahami konsep secara menyeluruh. Keadaan tersebut mengakibatkan peserta didik hanya bias menghafal rumus matematika tanpa mengerti konsep dasar ataupun pembentukan dari rumus itu sendiri. Peserta didik mungkin menjadi tidak aktif, kurang termotivasi, dan banyak yang bahkan tidak memenuhi Persyaratan Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai akibatnya, yang dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang diajarkan. Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran pada kasus ini adalah kurangnya keterlibatan aktif peserta didik pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan pemahaman secara menyeluruh. Apabila metode pembelajaran konvensional tersebut tetap digunakan dalam pembelajaran maka kualitas pebelajaran tersebut khususnya pada pelajaran matematikan akan terus menurun dan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang disyaratkan maka peserta didik akan mengalami hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, paradigma pembelajaran PBL sangat tepat digunakan pada peserta didik sekolah dasar karena dapat meningkatkan capaian pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi interpersonal. Peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan sekolah dasar melalui penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Salah satu keunggulan PBL dalam konteks pendidikan umum, menurut sejumlah penelitian, adalah belum banyaknya perhatian yang diberikan pada penerapannya, khususnya dalam hal peningkatan capaian pembelajaran matematika untuk peserta didik sekolah dasar kelas VI. Oleh karena itu, peneliti ini berfokus pada kajian bagaimana model PBL diterapkan pada kelas matematika di sekolah dasar. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami seberapa baik model tersebut bekerja untuk

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

meningkatkan hasil pembelajaran mereka di kelas matematika kelas VI.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan ini termasuk kedalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dimana penelitian tindakan kelas ialah jenis penelitian yang didalamnya terdapat tindakan yang dirancang secara sistematis dan tentunya dilakukan dalam konteks kelas dengan tujuan agar kualitas pelajaran dapat meningkat. Menurut Arikunto (2006) penelitian tindakan kelas ini berfokus pada sebuah pengamatan terhadap proses pembelajaran peserta didik yang berlangsung didalam kelas bertujuan untuk peningkatan pemahaman, keterampilan peserta didik serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Desain penelitian yang telah dijelaskan di atas merupakan desain penelitian yang menggunakan model Kurt Lewin yaitu pendekatan yang kerap dilakukan pada PTK, yang terdiri dari 4 model tahapan yang saling keterkaitan satu sama lain yaitu: a) perencanaan (planning): tahapan awal ini berfokus pada persiapan yang melakukan tindakan dimana guru mampu merancang kegiatan yang ingin dilakukan di dalam kelas untuk pemecahan masalah yang meningkatkan proses pembelajaran didalam kelas, b) tindakan (acting): ini merupakan tahapan yang telah disusun dan dilaksanakan dalam kelas, c) pengamatan (observing): tahap pengamatan ini memiliki tujuan untuk mengawasi baik prosedur maupun hasil tindakan yang telah dilakukan.. d) melakukan refleksi, tahapan ini guru melakukan analisis hasil pengamatan dan mengevaluasi.



**Gambar 1. Desain Model Kurt Lewin**

Hasil belajar matematika melalui penggunaan model PBL menjadi pokok bahasan penelitian ini yang melibatkan 19 peserta didik kelas VI UPT SPF SD INPRES PARANG tahun ajaran 2024-2025. UPT SPF SD INPRES PARANG merupakan lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian. Waktu yang dibutuhkan peneliti selama 2 bulan mulai dari Juni hingga Agustus 2024. Peneliti menggunakan dua siklus pada penelitian ini, setiap siklus dilakukan 2 sesi pertemuan. Pada tanggal 15 Juni hingga 22 Juni 2024 dilakukan siklus 1, kemudian pada

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

tanggal 27 Juli hingga 3 Agustus 2024 dilakukan siklus 2. Metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Data hasil penelitian pada setiap siklus disajikan secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk mengukur seberapa baik pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, penelitian ini menggunakan model siklus yang digunakan dalam dua periode waktu, yang masing-masing terdiri dari dua sesi dan ujian di akhir setiap siklus. Tahapan dalam proses penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tindak lanjut. Desain penelitian ini memiliki sejumlah elemen lain, seperti: a) membuat strategi pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah, dan b) mengumpulkan sumber belajar sesuai dengan RPP atau modul pembelajaran yang akan digunakan pada siklus I untuk pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan penerapan model pembelajaran PBL yang telah dirancang sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pengajar dalam kegiatan tersebut. Rangkaian kegiatan pembelajaran meliputi beberapa tahapan, di antaranya menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan indikator pembelajaran kepada peserta didik, memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar, memaparkan materi yang akan dipelajari, menjelaskan pembagian kelompok kerja, serta memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan kerja kelompok sesuai petunjuk yang telah disampaikan.

Setelah itu, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas secara bergantian. Proses presentasi ini diikuti dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menilai hasil kerja kelompok. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik berdasarkan hasil evaluasi tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka. Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menilai apakah terdapat peningkatan pada hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik di setiap siklus yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga mendorong partisipasi aktif

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

peserta didik dan memperbaiki kualitas hasil belajar secara bertahap.

Selanjutnya pada tahap observasi ini, hasil belajar peserta didik akan di analisis setelah siklus pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi setiap kemajuan masing-masing peserta didik. Kemudian, peneliti melakukan refleksi pada tahap ini dengan menarik kesimpulan dan melakukan penilaian keefektifan proses pembelajaran peserta didik, setelah itu dapat memberikan masukan perbaikan dan perencanaan tindakan berikutnya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan tes tertulis dengan diberikan setelah proses pembelajaran agar dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu terdapat kriteria ketuntasan pada riset ini yaitu apabila peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajar kognitif, dengan mencapai nilai miniman 75 dan setidaknya 75%. Diharapkan Kompetensi yang dicapai peserta didik memenuhi kriteria KKM.

Nilai rata-rata dan persentase capaian pembelajaran peserta didik dihitung untuk menganalisis data penelitian. Data setiap siklus ditampilkan secara kualitatif dan deskriptif. Selain itu, nilai KKM minimal 75 bagi peserta didik yang dinyatakan tuntas yang ditetapkan di UPT SPF SD INPRES PARANG akan dibandingkan dengan capaian pembelajaran peserta didik dan nilai rata-rata kelas. Tingkat pencapaian capaian pembelajaran setiap peserta didik juga ditentukan dengan mengumpulkan data capaian pembelajaran dan mengubah hasil perhitungan menjadi persentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil belajar peserta didik kelas VI di UPT SPF SD INPRES PARANG mengalami peningkatan, sesuai dengan temuan penelitian dengan menggunakan paradigma pembelajaran PBL pada mata kuliah matematika. Dilihat dari peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini terbukti berhasil meningkatkan pemahaman dan kemahiran peserta didik dalam mata kuliah matematika. Metodologi ini berjalan dengan baik karena kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi dapat meningkat, memperdalam pemahaman terhadap topik, dan dalam proses pembelajaran peserta didik harus ikut terlibat .

Setelah melakukan analisis data, langkah yang dilakukan setelah itu yakni menarik kesimpulan secara deskriptif. Dimana nilai persentase yang sudah di dapatkan dari hasil

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

belajar peserta didik akan dikonversikan masuk kedalam pengelompokan kriteria interpretasi berdasarkan standar yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2018). Kriteria tersebut dipakai untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan peserta didik pada pemahaman materi yang sudah diberikan, serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran yang tercapai dengan pemahaman peserta didik terhadap materi. Berdasarkan interpretasi diatas, masing-masing kemampuan peserta didik dapat digolongkan kedalam beberapa kategori yang mencerminkan pada tingkat penguasaan materi tersebut, dengan sebagai berikut;

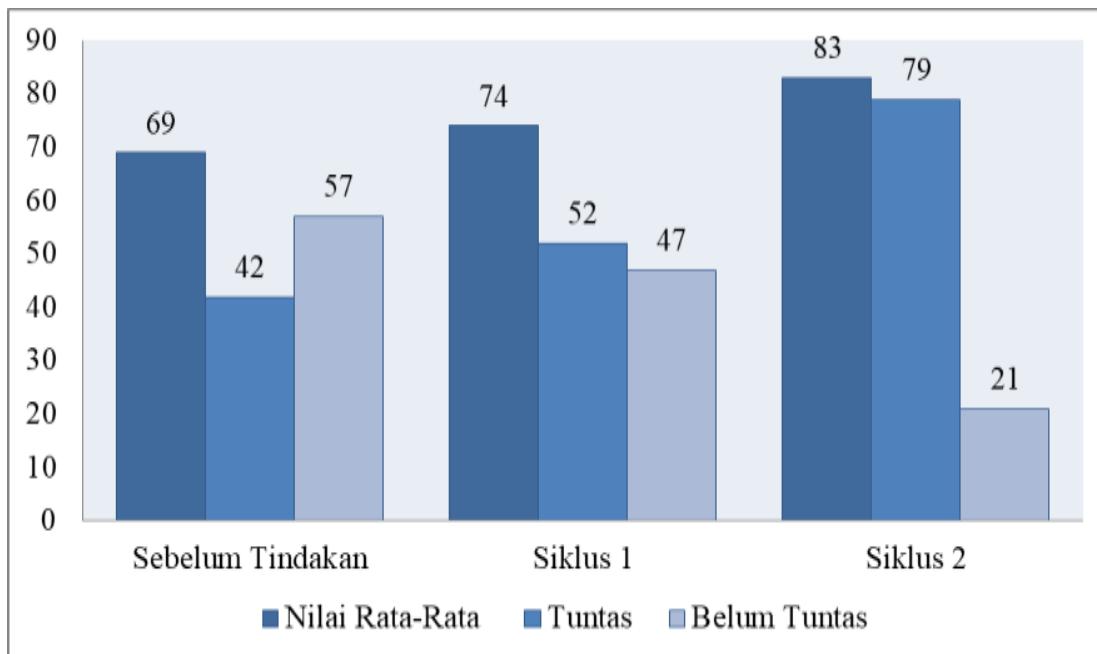
**Tabel 1. Kriteria Interpretasi Hasil Belajar**

<b>Tingkat Pencapaian</b>	<b>Kategori</b>
0 % - 40 %	E (Sangat Kurang)
41 % - 55 %	D (Kurang)
56 % - 65 %	C (Sedang)
66 % - 79 %	B (Baik)
80 % - 100 %	A (Sangat Baik)

Sumber : Arikunto & Jabar.(2018). *Evaluasi Program Pendidikan*

**Tabel 2. Peningkatan hasil belajar matematika sebelum tindakan, Siklus I, dan siklus II**

No	Hasil Belajar	Sebelum Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		f	%	F	%	f	%
1	Nilai rata-rata	69		74		83	
2	Belum Tuntas	11	57	9	47	4	21
3	Tuntas	8	42	10	52	15	79



**Gambar 2. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Matematika Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Setelah penerapan model PBL, peserta didik kelas VI di UPT SPF SD INPRES PARANG menunjukkan hasil belajar matematika yang meningkat, seperti terlihat pada gambar 2 dan tabel 2 di atas. Rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum tindakan, yaitu sebesar 69 dengan kategori “baik”, meningkat menjadi 74 dengan kategori “baik” setelah penerapan strategi ini, menunjukkan peningkatan tersebut. Setelah mencapai KKM 75, tingkat ketuntasan pun meningkat. Sebelum tindakan, 43% peserta didik kelompok “kurang” telah tuntas belajar. Setelah itu, ketuntasan peserta didik dapat meningkat menjadi 52% pada siklus I jika pendekatan ini diterapkan, tetapi masih akan masuk dalam kelompok “kurang”. Sebaliknya, tingkat ketuntasan peserta didik meningkat drastis menjadi 79% pada siklus II, masuk dalam kategori “baik”.

### **Pembahasan**

Dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penggunaan PBL, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi PTK yang didasarkan pada model Kurt Lewin. Dengan penekanan pada peningkatan pemahaman matematika peserta didik, penelitian ini difokuskan pada 19 peserta didik kelas VI di UPT SD SPF INPRES PARANG selama tahun ajaran 2024–2025. Selain itu, tes tertulis merupakan alat utama yang digunakan baik sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

termasuk tes tertulis di awal setiap siklus untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum model diterapkan. Melalui desain peneliti selalu berusaha agar memberikan bukti konkret mengenai efektivitas model pembelajaran PBL ini pada peningkatan kemampuan matematika peserta didik.

Berjalannya pelaksanaan penelitian ini terdapat kendala yang dilewati, seperti keterbatasan waktu sesuai yang diharapkan untuk melakukan penelitian, bahan ajar yang digunakan tidak melalui proses validasi formal yang kerap dilakukan, Namun, hanya setelah konsultasi. Jumlah data peserta didik yang dikumpulkan bervariasi pada setiap siklus karena adanya peserta didik yang tidak yakin selama proses pembelajaran di kelas. Kendala-kendala tersebut pastinya sangat mempengaruhi kelancaran penelitian yang dilakukan, tetapi tetap memperoleh wawasan yang berharga untuk diperbaiki dikemudian hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar matematika setelah dilakukan analisis data hasil tes peserta didik dari siklus I sebelum intervensi diterapkan. Pada tahap awal sebelum kegiatan intervensi dilaksanakan, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, yang merupakan bagian dari model pembelajaran tradisional, sebagai cara utama dalam memberikan instruksi kepada peserta didik. Pada saat itu, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik tercatat sebesar 69, yang termasuk dalam kategori "baik". Namun demikian, hanya sekitar 42% peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara sisanya, yaitu 57%, masih berada di bawah tingkat ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara keseluruhan masih jauh dari persyaratan ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 75. Dengan demikian, situasi ini mencerminkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada tahap pratindakan guna membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih optimal. Fokus utama dari upaya intervensi ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan. Peserta didik dianggap telah mencapai ketuntasan jika mereka berhasil memperoleh nilai minimal sebesar 75 sesuai dengan standar KKM yang berlaku. (Sudjono, 2011).

Dari Siklus 1 terlihat bahwa proses pencapaian hasil belajar peserta didik telah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan. Tujuan dari pembelajaran

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

berbasis PBL pada siklus I ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Selain itu, metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan peserta didik menunjukkan peningkatan yang baik pada tes tertulis berikutnya. Sementara tingkat penyelesaian adalah 52% (10 peserta didik), yang masih dalam kategori "kurang", hasil belajar rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 74, yang termasuk dalam kategori "baik". Meskipun demikian, ada peningkatan yang nyata, dengan hasil belajar rata-rata peserta didik meningkat lima poin dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan. Setelah itu, persentase peserta didik yang tuntas meningkat sebesar 10% dari tingkat sebelum tindakan. Meskipun hasilnya belum memenuhi KKM, peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model tersebut meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Jika dibandingkan dengan siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan pada siklus II. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar peserta didik masuk dalam kategori "sangat baik" dengan nilai 83, sedangkan tingkat penyelesaian sebesar 79% (15 peserta didik) dengan kategori "baik". Rata-rata hasil belajar meningkat sembilan poin dibandingkan dengan siklus I, dan tingkat penyelesaian meningkat 27 persen lebih banyak daripada siklus I. Penggunaan pendekatan pembelajaran PBL terkait dengan beberapa hasil belajar yang patut dicatat. Karena pendekatannya yang lebih interaktif dan berbasis masalah, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, model PBL memiliki efek yang baik pada pemahaman peserta didik. Hasilnya, penggunaan paradigma pembelajaran PBL telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dan penyelesaian materi yang ditugaskan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya merasa sangat sulit untuk menyelesaikan semua ini tanpa bantuan dan arahan banyak orang. Dengan demikian, penuh rasa terima kasih, saya ingin mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah UPT SPF SD INPRES PARANG, Dosen Pembimbing Lapangan, teman sejawat, rekan-rekan guru, Guru Pamong, dan semua peserta didik UPT SPF SD INPRES PARANG, khusunya peserta didik kelas VI yang telah mendukung dan memberikan saya kontribusi penuh dan berarti pada proses ini.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini yaitu penerapan PBL mempunyai korelasi yang signifikan dalam peningkatan prestasi belajar matematika dan aktivitas peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar yang sebelumnya hanya 69, naik menjadi 74 pada siklus I dan mencapai 83 pada siklus II. Selain itu, persentase jumlah peserta didik yang tuntas juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari 42% (8 peserta didik) sebelum tindakan, menjadi 52% (10 peserta didik) pada siklus I, dan 79% (15 peserta didik) pada siklus II. Pencapaian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika secara efektif.

#### **Saran**

Diharapkan Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing peserta didik agar materi pembelajaran yang diberikan lebih mudah dipahami dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan rasa tanggung jawab setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, sukses, dan produktif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, Y., Nur, M., & Nasir, M. (2020). Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) Terhadap Literasi Lingkungan Mahasiswa. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 105. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3278>
- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S., & Jabar, S. A. 2018. Evaluasi Program Pendidikan. PT Bumi Aksara.
- Febriani, Rahmatina. 2020. "Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas V Sekolah Dasar." 4: 2354– 59
- Handayani, R. H., & Muhammadi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(5), 78–88.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Hasanah, T., Padang, U. N., & Padang, K. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD Improving Student Learning Outcomes Using the PBL Model in Thematic Integrated Learning Class IV SD.* 8.
- Laili, I., Ganefri, & Usmedji. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21840/13513>
- Marwati, I., Amiruddin, & Kaimuddin, L. O. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SDN 7 Konda. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v4i1.14397>.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini terhadap Pelajaran. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 389–400.
- Nasrul, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 81–92.  
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100491>
- Phasa, K. C. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendikia*, 04(02), 711–723. <https://doi.org/10.19109/bioilm.v8i1.12882>.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915
- Solihati, D., Abidin, H. A. Z., Sumilah, & Purwanti, E. (2018). Hubungan Ice Breaker Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 27–37. <https://doi.org/10.15294/jlj.v7i2.23115>
- UU RI No. 20 Tahun 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Dapartemen Pendidikan Nasional.
- Wardani, N., & Putri, R. hapsari. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Problem Based Learning dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 138. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33195>
- Widayanti, R., & Dwi Nur'aini, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12.  
<https://doi.org/10.33365/jm.v2i1.480>